

## EROTISME DALAM KUMPULAN CERPEN SAIA KARYA DJENAR MAESA AYU

Purwo Widodo<sup>1</sup>, Ririen Wardiani<sup>2</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*putra.widodo99@gmail.com*

**Abstract:** Literary works are the result of the author's imagination and reflection on social phenomena. Literary works are commonly realized in the form of poetry, short stories and novels. This study aims to describe the style of depiction of eroticism in the text contained in the collection of short stories *Saia* by Djenar Maesa Ayu by using the study of genetic structuralism. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on data analysis, it can be found that there are eight stories that contain eroticism. Djenar Maesa Ayu describes erotic texts using words, phrases, sentences, and paragraphs that contain anaphora, association, enumeration, hyperbole, climax, metaphor, repetition, and symmetry language styles. In addition, Djenar Maesa Ayu describes erotic texts in a vulgar and transparent manner. In the *Saia* short story collection, the depiction of eroticism is influenced by the author's personal life and socio-cultural factors. Djenar Maesa Ayu started his career in literary work writing by visiting a number of great Indonesian writers. In addition, the history behind the *Saia* poetry collection is how Djenar voiced the injustices received by women through his writing style that shows of eroticism in a typical language text.

**Keywords:** Eroticism; Genetic Structuralism; *Saia* Short Story Collection

**Abstrak:** Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan refleksi pengarang terhadap gejala-gejala sosial. Bentuk karya sastra sendiri dapat berupa cerpen, puisi dan novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya penggambaran erotisme dalam teks bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan cerpen yang memuat unsur erotisme. Djenar Maesa Ayu menggambarkan teks erotis menggunakan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa anapora, asosiasi, enumerasi, hiperbola, klimaks, metafora, repetisi, dan simetri. Selain itu, Djenar Maesa Ayu menggambarkan teks erotis secara vulgar dan transparan. Dalam kumpulan cerpen *Saia*, penggambaran erotisme dipengaruhi oleh faktor kehidupan pribadi maupun sosial budaya sang pengarang. Djenar Maesa Ayu memulai kiprahnya di dunia kepenulisan dengan menemui sejumlah sastrawan besar Indonesia. Selain itu, sejarah yang turut melatarbelakangi lahirnya kumpulan cerpen *Saia* adalah bagaimana Djenar menyuarakan ketidakadilan yang diterima perempuan melalui gaya kepenulisannya yang beraroma erotisme dalam teks bahasa yang khas.

**Kata kunci:** Erotisme; Strukturalisme Genetik; Kumpulan Cerpen *Saia*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai karya lisan ataupun tulisan yang merupakan hasil dari ekspresi jiwa seorang pengarang melalui bahasa sebagai mediumnya (lihat Hartanto dkk., 2021; Paulia dkk., 2022; Razzaq dkk., 2022; dan Arifin, 2018). Sastra menampilkan suatu kenyataan sosial masyarakat (lihat Novitasari, 2018; Suprpto, 2015; dan Wahyuni dkk., 2020). Jadi, bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik, serta budaya pada saat karya sastra itu diciptakan. Novitasari (2018) maupun Yulisetiani & Sumarlam (2016) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai pelik masalah yang diolah secara imajinatif dan inspiratif oleh sastrawan. Salah satu karya sastra yang diminati oleh pembaca dari sekian banyak jenis karya adalah cerpen. Hal ini dikarenakan cerpen menyajikan cerita yang sederhana dan singkat, sehingga pembaca tidak bosan sebab bisa dibaca dalam sekali duduk.

Permasalahan yang disajikan pada cerpen sebagian kecil berasal dari kehidupan tokoh yang dan keseluruhan cerita yang diangkat pada cerpen tersebut memberi kesan tunggal (Suharianto, 1984:39). Pandangan yang lebih rinci dipaparkan oleh Kosasih (2004:431), bahwa cerpen merupakan karangan pendek berbentuk prosa. Pada cerpen dikisahkan kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tak mudah dilupakan. Untuk itu, Hidayah (2017) menyatakan bahwa mendekatkan sastra pembaca sangatlah penting karena nilai-nilainya dapat membantu memahami kehidupan.

Penelitian ini mengkaji kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu banyak mengangkat cerita yang dianggap tabu dan sering dinilai vulgar. Sehingga setiap karya yang telah diterbitkan sering mengundang kontroversi. Djenar Maesa

Ayu tidak segan memasukkan persoalan krusial yang berbau seks. Beberapa cerpen yang ditulis Djenar Maesa Ayu pada umumnya mengandung unsur erotis ciuman, cumbuan, adegan ranjang, dan lain-lain yang disajikan melalui gaya bahasa anapora, asosiasi, enumerasia, hiperbola, klimaks, metafora, repetisi, dan simetri yang dilukiskannya dengan aroma-aroma erotisme dalam teks bahasa. Seperti dalam kumpulan cerpen *Saia* yang terdiri dari 14 judul cerpen dan 1 cuplikan novel yang ditulis Djenar Maesa Ayu dengan kekhasannya, sehingga membuatnya berbeda dengan penulis-penulis lainnya.

Gaya bahasa merupakan sarana yang dipilih pengarang dalam menggambarkan pengalamannya ke dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang pada makna harfiahnya. Penggayabahasaan seorang pengarang dianggap baik jika dapat membangkitkan daya imajinasi pembacanya. Pada umumnya, penggayabahasaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu yang bertema feminisme ini banyak mengandung unsur erotis cumbuan, ciuman, adegan ranjang, dan lain-lain yang dilukiskannya dengan bahasa erotisme yang khas. Mahmudi (2016) berpendapat bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel pada umumnya semata-mata mendeskripsikan pemakaian bahasa ke dalam kelompok gaya bahasa tertentu sebagai majas.

Teks erotis merupakan suatu gambaran tentang tindakan seksual yang dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan pribadi dan sosial. Erotisme dalam teks dapat dilihat dari segi teksnya sendiri yang disebut teks erotis. Teks erotis menggambarkan mengenai keadaan atau suasana dan tindakan erotis yang pengarang lukiskan menggunakan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa khas seorang pengarang. Wahyuni dkk. (2020) menjelaskan bahwa erotisme bukanlah hal yang tabu dibicarakan dalam ranah karya sastra. Lebih

lanjut, Wahyuni dkk. (2020) menambahkan bahwa nuansa erotisme dalam ragam karya sastra kini perlu dipertimbangkan sebab merupakan salah satu genre yang cukup digemari dari remaja hingga orang dewasa. Suprpto & Sumarlam (2016) menambahkan bahwa cerpen merupakan salah satu dari jenis wacana sastra prosa yang banyak digemari pembaca.

Erotisme berasal dari kata erotis, yang artinya berkenaan dengan sensasi seks atau rangsangan yang menimbulkan nafsu birahi (Moeliono, 1990:165). Erotisme dalam teks sastra adalah penggambaran melalui bahasa yang melukiskan suasana, tindakan, atau keadaan yang ada kaitannya dengan hasrat seksual (Sitanggang, 2002:9). Dalam kumpulan cerpen *Saia* banyak mengandung unsur erotis yang dilukiskan pengarang, yaitu Djenar Maesa Ayu dengan sangat halus dan indah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kumpulan cerpen *Saia* dengan latar belakang sosial pengarang menggunakan kajian strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik merupakan metode penelitian sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra baik cerpen, puisi, ataupun novel. Teori ini merupakan cabang dari sosiologi sastra yang memadukan struktur teks dengan konteks sosial serta pandangan dunia pengarang. Jadi, teori strukturalisme genetik ini dapat diartikan sebagai hubungan karya sastra dengan lingkungan sosial pengarang (Yasa, 2012:28). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wardiani & Ajistria (2016), bahwa karya sastra mempunyai ikatan nilai yang erat dengan kondisi sosial di masyarakat.

Teori strukturalisme genetik merupakan teori yang berusaha memadukan unsur-unsur karya sastra itu sendiri dengan unsur-unsur di luar karya sastra. Teori ini sebagai penyempurna teori sebelumnya yaitu strukturalisme dengan memasukan unsur genetik dalam menganalisis sebuah karya sastra. Menurut Goldmann, ada beberapa unsur penopang dalam teori ini, yaitu (1) fakta kemanusiaan; (2) konsep subjek kolektif;

(3) pandangan dunia pengarang; dan (4) konsep pemahaman-penjelasan.

Membaca kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu seperti melihat realitas kehidupan mengenai dunia perempuan yang penuh dengan pergolakan jiwa serta perjuangan melewati batas-batas permasalahan dalam kehidupan perempuan. Seperti dalam salah satu cerpennya yang berjudul *AIR* bercerita seorang perempuan yang bernaluri sebagai seorang Ibu yang berjuang dalam menjaga janin dikandungnya yang berasal dari air putih kental sebagai simbol kehidupan anak manusia. Sedangkan dalam cerpen yang berjudul *Saia* bercerita tentang perenungan seorang tokoh bernama Saya terhadap banyaknya ketidakadilan serta kriminalitas yang secara garis besar terjadi pada kaum perempuan. Disinilah kekuatan kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu yang mengajak pembaca menyentuh kisah kehidupan kelam, hitam namun adalah wajah yang sebenarnya ada di sekitar kita. Hanya menanti waktu membuka topeng dan borok kehidupan untuk mengembalikan harapan serta impian guna menghadirkan sepotong senyuman untuk tetap kuat dan bertahan.

Gaya bahasa sebagai sarana penggambaran erotisme yang membangun kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik merupakan pokok bahasan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif kajian pustaka, yaitu pendekatan dengan memaparkan objek penelitian secara detail. Sehingga dapat menghasilkan makna ataupun pesan yang disampaikan oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa yang melukiskan erotisme dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu menarik untuk diteliti dengan teori strukturalisme genetik. Sejauh mana keterkaitan latar belakang sosial Djenar Maesa Ayu serta sejarah yang turut mengkondisikan kumpulan cerpen *Saia* saat diciptakan oleh Djenar Maesa Ayu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian yang berjudul “Erotisme Dalam Kumpulan Cerpen *Saia* Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Strukturalisme Genetik)”, yaitu untuk mendeskripsikan gaya penggambaran erotisme dalam teks bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Secara sederhana penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga aspek, yaitu (1) peneliti melakukan analisis unsur intrinsik secara bagian ataupun dalam jalinan keseluruhannya; (2) peneliti menganalisis kehidupan sosial pengarang, sebab pengarang merupakan bagian dari komunitas masyarakat tertentu; dan (3) peneliti menganalisis sejarah yang turut mengkondisikan sebuah karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Endraswara, 2008:62).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian strukturalisme genetik pada kumpulan cerpen *SALA* dipaparkan tiga hasil analisis mengenai, a) gaya penggambaran erotisme yang membangun cerpen dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu, b) latar belakang kehidupan sosial Djenar Maesa Ayu, c) sejarah yang turut mengkondisikan kumpulan cerpen *Saia* saat diciptakan oleh Djenar Maesa Ayu. Berikut tentang kajiannya:

### Gaya Penggambaran Erotisme

Kumpulan cerpen *Saia* terdiri dari 14 judul cerpen dan 1 cuplikan novel. Pada kumpulan cerpen tersebut banyak mengandung unsur erotis yang dilukiskan Djenar dengan sangat halus dan indah. Namun ada beberapa cerpen yang dalam penceritaannya tidak terdapat unsur erotis. Seperti dalam cerpen *Nol-Dream Land*, *Dan Lalu*, *SALA*,

*Qurban Iklan*, *Air Mata Hujan*, *Insomnia*, dan *Devi Sialan!*.

Pada penelitian ini, akan dianalisis 7 cerpen dan 1 cuplikan novel pada kumpulan cerpen *SALA* yang terdapat unsur erotis dalam penceritaannya, yaitu (1) *Air*, (2) *Sementara*, (3) *Kulihat Awan*, (4) *Fantasi Dunia*, (5) *Urbandit*, (6) *Gadis Korek Api*, (7) *Mata Telanjang*, dan (8) *Ranjang*: Sebuah Cuplikan Novel. Teks erotis dalam penelitian ini dilihat dari segi teksnya sendiri yang menggambarkan mengenai keadaan atau suasana dan tindakan erotis yang disebut teks erotis.

### *Erotisme dalam Cerpen ‘Air’*

Air putih kental itu saya terima di dalam tubuh saya. Mengalir deras sepanjang rongga vagina hingga lengket, liat sudah di indung telur yang tengah terjaga. Menerima. Membuahnya (*Saia*, 2014:1).

Pada cuplikan teks di atas (data 1) terdapat unsur erotis yang menceritakan keadaan seorang perempuan yang melakukan hubungan intim dengan laki-laki yang bukan suaminya tanpa pengaman. Sehingga terjadilah proses pembuahan. Dalam menceritakan proses pembuahan menggunakan kalimat yang lugas dan jelas dengan menggunakan gaya bahasa enumerasia. Kalimat tersebut merupakan teks erotis yang menggambarkan kejadian setelah melakukan hubungan intim.

### *Erotisme dalam Cerpen ‘Kulihat Awan’*

Nayla amat membenci lagu-lagu itu. Nayla tak pernah mengenal ayah, ia cuma mengenal Ibu. Ibu yang hampir setiap saat berpeluh. Ibu yang mengerjakan satu demi satu perintah Bapak dan Ibu Pram dengan patuh. Ibu yang tak pernah mengeluh, tak terkecuali saat Bapak Pram di atas tubuhnya mengaduh (*Saia*, 2014:58).

Pada cuplikan teks di atas (data 2) terdapat unsur erotisme yang menceritakan tentang Ibu Nayla yang memiliki majikan bernama Ibu dan Bapak Pram. Namun, Nayla sering menjumpai

Ibunya dengan Bapak Pram saling bercumbu. Keadaan dan suasana saat Ibu Nayla bercumbu dengan Bapak Pram diceritakan oleh pengarang dalam paragraf yang mengandung gaya bahasa simetri. Hal tersebut dilukiskan oleh pengarang dengan kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, seperti pada kata berpeluh, mengeluh, dan mengaduh. Paragraf tersebut merupakan teks erotis yang menggambarkan kejadian saat Ibu Nayla yang tidak pernah mengeluh mengerjakan semua perintah Ibu dan Bapak Pram, tidak terkecuali saat harus bercumbu dengan Bapak Pram.

#### *Erotisme dalam Cerpen 'Fantasi Dunia'*

Laki-laki yang dicintai Nayla sepertinya tak perlu menunggu waktu lama untuk segera memeluknya. Nayla biarkan saja. Toh mereka sudah beberapa kali melakukannya. Maka Nayla balik membalas pelukan itu dengan mesra. Bibir Nayla pun diciturnya. Nayla tetap membiarkannya saja. Toh itu bukan ciuman pertama mereka. Tangan laki-laki yang dicintainya mulai melepaskan pelukan. Ke pipi Nayla tangannya di arahkan. Lalu turun ke dagu. Turun ke dada yang membuat Nayla tidak mau (Saia, 2014:67).

Pada cuplikan teks di atas (data 3) terdapat unsur erotisme yang menceritakan penyebab Nayla hamil sebelum menikah. Nayla diajak oleh kekasihnya ke sebuah motel. Di sana Nayla dan kekasihnya memasuki sebuah kamar lalu saling berpelukan dan berciuman. Nayla tidak keberatan dengan perlakuan kekasihnya tersebut, karena itu bukan pertama kali mereka saling berpelukan dan berciuman. Namun tindakan kekasih Nayla itu di luar dugaan, tangan kekasihnya tersebut mulai menyentuh dadanya bahkan hingga menyentuhkannya. Keadaan dan suasana saat Nayla dan kekasihnya berada di motel diceritakan oleh pengarang menggunakan paragraf yang mengandung gaya bahasa klimaks. Hal tersebut dituliskan oleh pengarang dengan susunan kalimat dalam paragraf yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya dari kalimat

sebelumnya. Kalimat tersebut merupakan teks erotis yang menggambarkan adegan ranjang.

#### *Erotisme dalam Cerpen 'Urbandit'*

Anya mencumbu suami. Ia berharap suaminya yang terkuali lemas setelah mengalami ejakulasi paling tidak, mau memberinya kepuasan dengan jari (Saia, 2014:84).

Pada cuplikan teks di atas (data 4) terdapat unsur erotis yang menceritakan tentang ketidakpuasan Anya ketika bercumbu dengan suaminya. Sehingga dia berharap suaminya yang lemas setelah ejakulasi bersedia untuk memberinya kepuasan dengan jari. Keadaan dan suasana saat Anya merasa tidak puas ketika bercumbu dengan suaminya diceritakan oleh pengarang menggunakan kalimat yang transparan. Hal ini sebagai teks erotis yang menceritakan keinginan seorang istri untuk memperoleh kepuasan dari suaminya.

#### *Erotisme dalam Cerpen 'Sementara'*

Pergi dan pulang ke sekolah dengan sopir yang di pertengahan jalan sering mengajarkan main dadu. Jika Nayla benar menebak angka dadu, ia diperbolehkan melumat permen loli dibalik celana sopirnya. Jika Nayla salah menebak dadu, ia harus memperbolehkan permen loli si sopir dicelupkan ke dalam coklat di balik celananya (Saia, 2014:52).

Pada cuplikan teks di atas (data 5) terdapat unsur erotis yang menceritakan seorang sopir yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak majikannya yang bernama Nayla. Bahkan mereka sampai berhubungan intim. Dimana dalam melancarkan aksinya sopir tersebut mengatakan kepada Nayla, bahwa yang sedang dilakukan tersebut adalah permainan menebak angka dadu. Keadaan dan suasana saat sopir melakukan pelecehan seksual terhadap Nayla diceritakan oleh pengarang dengan frasa dan kata yang mengandung gaya bahasa metafora. Hal tersebut dituliskan oleh pengarang dengan cara membandingkan permen loli dengan penis dan coklat dengan vagina. Hal tersebut merupakan teks erotis yang terjadi saat

sopir melakukan pelecehan seksual terhadap Nayla.

### ***Erotisme dalam Cerpen ‘Gadis Korek Api’***

Ketika malam tiba. Ketika lampu-lampu warna-warni mulai menyala. Ketika suara musik dangdut yang saling bersahutan meredam dengus nafas para pria. Jerit kesakitan perawan yang dipaksa (*Saia, 2014:95-96*).

Pada cuplikan teks di atas (data 6) terdapat unsur erotisme yang menceritakan suasana di tempat hiburan malam. Dimana seorang gadis belia yang menjerit kesakitan karena dipaksa untuk melayani laki-laki yang telah membayarnya kepada mucikari. Keadaan dan suasana saat gadis belia yang terpaksa melayani berahi laki-laki digambarkan oleh pengarang dalam paragraf yang mengandung gaya bahasa anapora. Hal tersebut dituliskan pengarang dengan mengulang kata yang sama di depan. Kalimat tersebut merupakan teks erotis yang menggambarkan kejadian saat tuna susila yang terpaksa melayani laki-laki.

### ***Erotisme dalam Cerpen ‘Mata Telanjang’***

Tak rela sebenarnya tubuh ini digelar. Mereka seperti para rahib suci yang dengan gembira mempersembahkan seorang perawan sebagai korban di atas altar (*Saia, 2014:122*).

Pada cuplikan teks di atas (data 7) terdapat unsur erotisme yang menceritakan seorang perempuan sedang menari striptis yang dalam hatinya tidak ikhlas melakukannya. Perempuan itu menari untuk para politisi yang selalu dihormati oleh rakyat-rakyatnya, padahal dalam kehidupan malam sebenarnya mereka adalah salah satu pelaku kerusakan moral. Keadaan mengenai seorang perempuan yang sedang menari diceritakan oleh pengarang menggunakan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. “Tak rela sebenarnya tubuh ini digelar” pada kutipan tersebut pengarang membandingkan antara seorang penari striptis dengan tikar. Hal ini sebagai teks erotis yang menggambarkan keadaan seorang perempuan yang terpaksa melakukannya karena kebutuhan hidup.

### ***Erotisme dalam Cerpen ‘Ranjang: Sebuah Cuplikan Novel’***

Selalu merasa perkasa ia walau segumpal daging yang tumbuh di antara selangkangannya berukuran tak lebih besar dari ukuran bocah laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas satu (*Saia, 2014:133*).

Pada cuplikan teks di atas (data 8) terdapat unsur erotis yang menceritakan tentang rasa percaya diri seorang anggota DPR RI. Dia merasa menjadi laki-laki perkasa meskipun memiliki ukuran penis yang tidak lebih besar dari ukuran bocah laki-laki yang masih duduk di kelas satu sekolah dasar. Keadaan mengenai ukuran penis seorang anggota DPR RI diceritakan oleh pengarang menggunakan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. “Segumpal daging yang tumbuh di antara selangkangannya” pada kutipan tersebut pengarang membandingkan antara penis dengan segumpal daging. Kalimat tersebut merupakan teks erotis yang menggambarkan keadaan ukuran penis seorang anggota DPR RI.

### **Latar Belakang Kehidupan Sosial Pengarang**

Setiap pengarang memiliki gaya kepengarangan yang berbeda-beda. Salah satu hal yang mempengaruhi gaya kepengarangan adalah kehidupan sosial pengarang tersebut. Dalam kumpulan cerpen *Saia* dipengaruhi beberapa faktor kehidupan sosial. Diantaranya kehidupan pribadi dan sosial budaya.

Latar belakang kehidupan sosial Djenar Maesa Ayu yang memengaruhi lahirnya kumpulan cerpen *Saia* yaitu kehidupan pribadi dan sosial budaya. Kehidupan pribadi Djenar yang memengaruhi cerpen-cerpen tersebut yaitu pemahaman tentang seksualitas yang telah Djenar dapatkan dari orang tuanya sejak dini. Setiap karyanya yang sering dianggap vulgar dan jorok itu memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Latar sosial budaya yang memengaruhi lahirnya cerpen-cerpen tersebut yaitu kehidupan sosial masyarakat metropolitan dan apa

yang dipikirkannya. Kehidupan sosial yang Djenar angkat dalam kumpulan cerpen *Saia* yaitu tentang seks bebas, narkoba, dan dampak buruk terhadap anak korban *broken home*. Djenar Maesa Ayu memulai kiprahnya di dunia kepenulisan dengan menemui sejumlah sastrawan besar Indonesia. Selanjutnya dia mengikuti kelas kepenulisan yang diampu oleh Seno Gumira Ajidarma. Djenar mengirim karya-karyanya berupa cerpen ke Koran Nasional namun tidak ada yang dimuat. Para penulis senior yang dianggapnya sebagai guru menasihati Djenar agar tidak putus asa. Mereka memberikan saran agar Djenar membuat kalimat pembuka atau lead yang menarik. Selebihnya, Djenar diminta agar bersikap profesional. Misalnya, tidak melakukan kesalahan eja dan menulis dalam font yang tidak menyusahakan redaktur sastra. Cerpen pertama Djenar di muat pada tahun 1999. Kebanyakan karya Djenar mengangkat tema feminisme. Hingga sekarang karya-karya Djenar sudah banyak yang dibukukan.

### Sejarah yang Mempengaruhi

Sejarah yang turut mengkondisikan lahirnya kumpulan cerpen *SALA* adalah bagaimana Djenar menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Baik ketidakadilan secara seksualitas maupun kebebasan perempuan untuk menentukan nasib tubuhnya sendiri. Djenar sering merasa simpati terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat. Bahkan Djenar ikut merasakan sakit seperti yang dialami korban. Djenar merasa bahwa dirinya harus berani angkat bicara terkait hal tersebut. Djenar menulis ketidakadilan terhadap perempuan melalui gaya kepenulisannya yang beraroma erotisme dalam teks bahasa yang khas. Jika ternyata banyak orang yang mengatakan karya Djenar sebagai karya sastra ataupun ada yang mengatakan porno, hal itu dianggap sebagai komplimen. Menurut Djenar tugasnya hanya menulis, dia tak pantang dengan tema yang dianggap orang tabu.

### SIMPULAN

Dalam kumpulan cerpen *Saia* karya Djenar Maesa Ayu yang terdiri dari 15 judul terdapat delapan cerpen yang mengandung teks erotis. Delapan judul tersebut terdiri dari tujuh cerpen dan satu cuplikan novel yang berjudul (1) *Air*, (2) *Sementara*, (3) *Kulibat Awan*, (4) *Fantasi Dunia*, (5) *Urbandit*, (6) *Gadis Korek Api*, (7) *Mata Telanjang*, dan (8) *Ranjang: Sebuah Cuplikan Novel*. Pada delapan judul tersebut, Djenar Maesa Ayu menggambarkan teks erotis menggunakan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa anapora, asosiasi, enumerasia, hiperbola, klimaks, metafora, repetisi, dan simetri. Selain itu, Djenar Maesa Ayu menggambarkan teks erotis secara vulgar dan transparan.

Kehidupan pribadi Djenar yang memengaruhi cerpen-cerpen tersebut yaitu pemahaman tentang seksualitas yang telah Djenar dapatkan dari orang tuanya sejak dini. Setiap karyanya yang sering dianggap vulgar dan jorok itu memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Latar sosial budaya yang memengaruhi lahirnya cerpen-cerpen tersebut yaitu kehidupan sosial masyarakat metropolitan dan apa yang dipikirkannya. Kehidupan sosial yang Djenar angkat dalam kumpulan cerpen *Saia* yaitu tentang seks bebas, narkoba, dan dampak buruk terhadap anak korban *broken home*. Djenar Maesa Ayu memulai kiprahnya di dunia kepenulisan dengan menemui sejumlah sastrawan besar Indonesia. Selanjutnya dia mengikuti kelas kepenulisan yang diampu oleh Seno Gumira Ajidarma

Sejarah yang turut mengkondisikan lahirnya kumpulan cerpen *Saia* adalah cara Djenar menyuarakan ketidakadilan yang diterima perempuan secara seksualitas dan kebebasan perempuan untuk menentukan nasib tubuhnya sendiri. Kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat membuat Djenar merasa simpati dan ikut merasakan sakit yang dialami oleh korban. Djenar merasa harus ada yang berani angkat bicara terkait hal tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, vol. 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Hartanto, H., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hidayah, A. K. 2017. Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 *Cerita Rakyat Nusantara* Kumpulan MB. Rahimsyah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 19-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kosasih. 2004. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Mahmudi, A. G. 2016. Gaya Bahasa dalam Pendeskripsian Struktur Novel *Rabasia 2 Hati* Karya Mumainnah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Moeliono dkk. A. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Novitasari, L. 2018. Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel *Taman Api* Karya Yonathan Rahardjo. *Deiksis*, 10(2), hal. 125-133. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sitanggang, S. R. H. 2002. *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960 sampai 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suharianto, S. 1984. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suprpto. 2015. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suprpto & Sumarlam. 2016. Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen *1 Perempuan 14 Laki-laki* Karya Djena Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 125-133. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wahyuni, S., Sutejo & Suprayitno, E. 2020. Imaji Erotisme dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 67-74. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wardiani, R. & Ajistria, Y. P. 2016. Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel *Mataraisa* Karya Abidah El Khalieqy. *Ileal*, 2(1), hal. 12-21. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.987>
- Yasa, I N. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yulisetiani, S. & Sumarlam. 2016. Bias Gender dalam Fragmen Cerita Sejarah *Izinkan Saya Menikahinya*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 117-123. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>